

ANALISIS PERSEPSI DAN HARAPAN DOKTER TERHADAP PERAN APOTEKER DI RSUD PROF. DR. MARGONO SOEKARJO PURWOKERTO

Zaenuri S Hidayat*, Tunggal Adi Purwonugroho**, Vitis Vini Fera RU**

Abstrak

bahasa Indonesia Kolaborasi antara tenaga kesehatan terbukti meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Khusus untuk hubungan antara dokter dan apoteker, interaksi dokter-apoteker dalam paradigma patiet-oriented terbukti menghasilkan terapi obat yang lebih efektif, aman, dan murah. Tujuan penelitian ini adalah menerangkan persepsi dan harapan dokter terhadap peran apoteker, serta menerangkan faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi dan harapan dokter terhadap peran apoteker di RSUD Prof Dr Margono Soekarjo Purwokerto. Penelitian ini merupakan cross-sectional study dengan alat bantu kuesioner. Subyek penelitian adalah semua dokter yang berpraktek di RSUD Prof Dr Margono Soekarjo Purwokerto. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan selanjutnya dilakukan analisis hubungan antara variabel dependen dan variabel independen menggunakan uji chi-square. Variabel akan dinilai signifikan berhubungan jika $P < 0.05$. Enam puluh dua dokter mengembalikan secara lengkap kuesioner yang dibagikan. Mayoritas responden memiliki persepsi dan harapan yang baik terhadap peran apoteker. Responden laki-laki dan dokter spesialis/konsultan memiliki persepsi yang lebih baik. Untuk mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi, dan harapan, penelitian dengan metode kualitatif diperlukan sebagai kelanjutan penelitian ini.

Kata kunci: interaksi dokter-apoteker, persepsi, harapan

Affiliasi Penulis : *Jurusan Kedokteran, **Jurusan Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan, Unsoed, Purwokerto**, **Korespondensi :** Zaenuri Hidayat, email : zaenuri4n6@gmail.com

PENDAHULUAN

Kolaborasi antara tenaga kesehatan terbukti meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan (Zillich et al, 2006). Konsep asuhan kefarmasian hanya bisa diwujudkan jika tenaga kesehatan, hal ini dokter dan apoteker, dapat memahami dan sepakat dengan perannya masing-masing. Perbedaan persepsi dari masing-masing pihak dapat mempengaruhi hubungan antara kedua profesional kesehatan tersebut (Muijrs et al, 2003). Beberapa penelitian melaporkan adanya kesenjangan komunikasi antara dokter dan apoteker serta faktor-faktor yang mempengaruhinya (Smith 2002; Ranelli and Biss 2000). Studi yang lain menyim-

pulkan bahwa penerimaan dokter terhadap asuhan kefarmasian dipengaruhi oleh persepsi dokter terhadap kompetensi apoteker (Hirsch, JD, et al., 1990).

Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan persepsi dan harapan dokter terhadap peran apoteker di RSUD Prof Dr Margono Soekarjo Purwokerto dan menerangkan faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi dan harapan dokter terhadap peran apoteker di RSUD Prof Dr Margono Soekarjo Purwokerto.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Data diambil

melalui pemberian kuesioner terhadap para dokter di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo. Kuesioner yang digunakan memiliki bagian sebagai berikut: keterangan personal, persepsi dokter tentang tanggung jawab apoteker, dan harapan dokter kepada apoteker. Kuesioner ini diadaptasi dari kuesioner yang telah digunakan dan divalidasi dari penelitian di Kuwait (Matowe, L, et al., 2006).

Teknik pengambilan sampel yang diterapkan pada penelitian ini adalah sistem *total sampling*. Sehingga subyek penelitian yang digunakan adalah seluruh dokter yang berpraktek di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi pengambilan sampel:

Kriteria inklusi yang digunakan adalah subyek berprofesi sebagai dokter baik umum, dokter gigi, dokter spesialis maupun konsultan, dan terdaftar sebagai pegawai di RSUD Prof. Dr. Margono

Soekarjo Purwokerto. Kriteria eksklusi yang digunakan adalah dokter yang tidak bersedia mengisi atau tidak mengembalikan kuesioner yang telah diberikan peneliti.

Variabel independen penelitian ini adalah usia, gender, masa praktik medis, tingkat pendidikan, spesialisasi dokter, dan sebagai tenaga pengajar/pendidik bidang kedokteran/kesehatan. Variabel dependen penelitian ini adalah tingkat persepsi dokter terhadap tanggung jawab apoteker, dan harapan dokter terhadap apoteker.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 62 dokter yang berpraktek di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo. Hasil analisis deskriptif, karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan dan status mengajar terdapat pada tabel 1.

Tabel1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kelompok Umur		
	20 - 30 Tahun	6	9.7
	31 - 40 Tahun	25	40.3
	41 - 50 Tahun	13	21.0
	51-60 Tahun	12	19.4
	> 60 Tahun	6	9.7
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	40	64.5
	Perempuan	22	35.5
3	Pendidikan		
	Dokter Umum	13	21.0
	Dokter Spesialis	44	71.0
	Dokter Konsultan	3	4.8
	Dokter Gigi	2	3.2
4	Mengajar		
	Ya	47	75.8
	Tidak	15	24.2

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas kelompok umur responden yang ditemui dalam penelitian ini adalah kelompok umur 31-40 tahun. Umur dapat mempengaruhi pola pikir manusia, semakin umur bertambah semakin banyak pengalaman. Hal ini berkaitan dengan bagaimana penerimaan dokter terhadap peran apoteker di RSUD. Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Pada penelitian ini digunakan kategori usia sesuai dengan ketetapan Hurlock (2002), karena menurut Hurlock umur produktif manusia untuk bekerja adalah umur 20-30 tahun, 31-40 tahun, 41-50 tahun dan 51-60 tahun.

Sedangkan jenis kelamin responden mayoritas adalah laki-laki. Selain itu, mayoritas pendidikan responden adalah dokter spesialis. Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk mendapatkan dan mencerna informasi secara lebih mudah. Akhirnya pemahaman suatu perubahan kondisi akan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Pendidikan yang cukup akan membentuk pola berpikir, pola persepsi dan sikap pengambilan keputusan. Pendidikan dokter di RSUD. Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto mayoritas adalah dokter spesialis, hal ini sangat mempengaruhi pola persepsi mereka terhadap peran apoteker di rumah sakit.

Responden dalam penelitian yang menjadi pengajar sebesar 75.8%. Status mengajar membuat responden lebih sering berinteraksi dengan lingkungan yang luas sehingga mampu memberikan

informasi lebih yang didapat oleh responden tentang suatu hal, misalkan pengalaman dan harapan dokter terhadap apoteker. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan, persepsi, motivasi, dan pengalaman. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi antara lain, lingkungan, sosial ekonomi, pekerjaan, kebudayaan, dan informasi. Lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh bagi pengembangan sifat dan perilaku individu.

A. Persepsi Dokter terhadap Peran Apoteker

Nilai median persepsi dokter terhadap peran apoteker adalah 21, dengan nilai minimal 12 dan maksimal 29. Pengalaman dokter dengan apoteker berkategori baik berjumlah 36 responden (58.06%), sedangkan pengalaman yang masuk kategori buruksebanyak 26 responden (41.94%).

Berdasarkan jawaban responden terkait persepsi mereka tentang apoteker, mayoritas responden (lebih dari 50 %) menjawab setuju dan sangat setuju pada pernyataan yang terkait dengan peran apoteker untuk memberikan edukasi kepada pasien, termasuk pemilihan obat tanpa resep untuk pasien. Dokter juga setuju/sangat setuju terkait peran apoteker dalam pemberian saran dan evaluasi terhadap resep yang ditulis dokter. Sebaliknya, dokter tidak setuju/sangat tidak setuju ketika apoteker menentukan terapi pasien, walaupun pada kondisi penyakit yang ringan. Dokter juga tidak setuju/sangat tidak setuju ketika apoteker terlibat dalam proses monitoring obat. Hasil secara lengkap dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kuesioner Persepsi Dokter terhadap Peran Apoteker

No	Persepsi	Jumlah (persentase/%)				
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	Tidak Menjawab
1.	Adalah tanggung jawab seorang apoteker untuk memberikan edukasi kepada pasien	1 (1.6)	10 (16.1)	36 (58.1)	15 (24.2)	-
2.	Adalah tanggung jawab seorang apoteker untuk memberikan saran tentang penggunaan obat yang bisa didapatkan tanpa resep, contohnya Parasetamol	-	8 (12.9)	36 (58.1)	18 (29.0)	-
3.	Adalah tanggung jawab seorang apoteker untuk memberikan saran tentang penggunaan obat resep seperti antibiotik	1 (1.6)	21 (33.9)	28 (45.2)	11 (17.7)	1 (1.6)
4.	Adalah tanggung jawab seorang apoteker untuk memberikan saran tentang penggunaan obat resep kepada dokter	4 (6.5)	17 (27.4)	33 (53.2)	7 (11.3)	1 (1.6)
5.	Adalah tanggung jawab seorang apoteker untuk melaksanakan terapi penyakit ringan seperti sakit kepala	19 (30.6)	32 (51.6)	10 (16.1)	1 (1.6)	-
6.	Adalah tanggung jawab seorang apoteker untuk mendesain dan memonitoring regimen terapi obat	10 (16.1)	28 (45.2)	19 (30.6)	4 (6.5)	-
7.	Adalah tanggung jawab seorang apoteker untuk memonitoring hasil dari regimen terapi obat	10 (16.1)	34 (54.8)	18 (29.0)	-	-
8.	Adalah tanggung jawab seorang apoteker untuk mendeteksi dan mencegah kesalahan dalam peresepan	3 (4.8)	1 (1.6)	40 (64.5)	18 (29.0)	-

Hasil ini mencerminkan pandangan dokter bahwa tugas apoteker adalah hanya berkaitan dengan penerimaan dan evaluasi resep. Apoteker tidak diperkenankan melakukan aktifitas penilaian penyakit, meskipun penyakit

tersebut masuk dalam kategori *minor illness*. Apoteker juga dipandang tidak sesuai untuk mendesain dan melakukan monitoring pengobatan. Pandangan tersebut kurang sesuai dengan peran apoteker dalam konsep *pharmaceutical*

care. Apoteker sebenarnya dapat melakukan aktifitas penilaian penyakit, untuk kemudian memberikan terapi, atau merujuk ke dokter ketika kondisi pasien tidak dalam kewenangannya untuk di-terapi. Saat ini apoteker juga dituntut untuk dapat mendesain dan melakukan proses monitoring untuk memastikan keberhasilan terapi dan mendeteksi adanya efek samping yang muncul dari pengobatan yang digunakan oleh pasien.

B. Harapan Dokter terhadap Peran Apoteker

Nilai median harapan dokter terhadap peran apoteker adalah 24, dengan nilai minimal 12 dan maksimal 32. Pengalaman dokter dengan apoteker berkategori baik berjumlah 35 responden (56.45%), sedangkan pengalaman yang masuk kategori buruk sebanyak 27 responden (43.55%).

Harapan dokter terhadap peran apoteker dapat terbentuk berdasarkan pengalaman yang berkualitas, dengan adanya apoteker yang menyediakan berbagai pelayanan termasuk perawatan pasien secara langsung dan dokter menilai apoteker memiliki pengetahuan tentang terapi obat, membuat dokter merasa nyaman dan menimbulkan hubungan yang profesional dan kondusif dalam memberi pelayanan kesehatan. Hasil penelitian untuk harapan dokter terhadap peran apoteker di RSUD. Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto dikategorikan tinggi dengan nilai median 24 (dari maksimal skor 32). Dengan adanya harapan dokter yang tinggi terhadap peran apoteker membuktikan bahwa dokter menginginkan kegiatan pelayanan kefarmasian untuk lebih ditingkatkan. Hal ini akan sangat mudah bagi apoteker untuk mencapai tujuannya

dalam kegiatan kefarmasian, dan tentunya harus lebih meningkatkan kerjasama dengan dokter.

Kebanyakan para dokter mengharapkan apoteker menjadi ahli dalam terapi obat dan bertindak sebagai edukator untuk penggunaan obat yang aman dan tepat. Ini sangat menjanjikan dari sudut pandang apoteker yang terus berubah 'peran yang diperpanjang' dan munculnya konsep seperti layanan kefarmasian (*Pharmaceutical Care*) dan praktek farmasi yang baik (*Good Pharmacy Practice*). Hal ini termasuk mengedukasi, pengawasan, dan perawatan pasien dalam kolaborasi dengan profesional kesehatan lainnya termasuk dokter. Oleh karena itu, apoteker akan diminta untuk memberikan informasi obat yang berkualitas, yang mengarah ke peningkatan untuk kebutuhan akan informasi yang dapat dipercaya, akurat dan terkini.

Tabel 3 menunjukkan harapan dokter terhadap peranan apoteker di RSUD. Prof. Dr. Margono Soekarjo sangat positif dan sebagian besar dokter (lebih dari 70%) menjawab setuju/sangat setuju pada tiap pertanyaan harapan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh L. Matowe *et al.*, (2006) bahwa mayoritas dokter mengharapkan apoteker untuk menjadi ahli terapi obat dan berpengetahuan luas untuk mendidik pasien tentang penggunaan obat yang aman dan tepat.

Penyelenggaraan upaya kesehatan di rumah sakit tentunya tidak terlepas dari peran sumber daya manusia yang masing-masing memiliki keahlian atau profesionalisme berbeda. Perbedaan keahlian profesi ini diharapkan akan saling mendukung untuk memberikan pelayanan kesehatan yang baik di rumah sakit

Tabel 3. Kuesioner harapan dokter terhadap peran apoteker di rumah sakit

No	Harapan	Jumlah (persentase/%)				
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	Tidak Menjawab
1.	Saya berharap apoteker membawa tanggung jawab pribadi untuk menyelesaikan masalah terkait obat yang mereka temukan dengan melibatkan pasien	3 (4.8)	10 (16.1)	38 (61.3)	11 (17.7)	-
2.	Saya berharap apoteker menjadi ahli obat yang berpengetahuan	4 (6.5)	12 (19.4)	37 (59.7)	9 (14.5)	-
3.	Saya berharap apoteker untuk membantu saya dalam merancang rencana penanganan terapi obat untuk pasien saya	4 (6.5)	13 (21.0)	32 (51.6)	11 (17.7)	2 (3.2)
4.	Saya berharap apoteker mendukung pasien saya tentang penggunaan obat mereka yang aman dan tepat	-	3 (4.8)	34 (54.8)	24 (38.7)	1 (1.6)
5.	Saya berharap apoteker memantau respon terapi obat pasien saya dan memberitahu saya jika pasien menemui masalah terkait obat	4 (6.5)	7 (11.3)	36 (58.1)	15 (24.2)	-
6.	Saya berharap apoteker mengetahui indikasi dari masing-masing obat yang saya resepkan, bahkan ketika obat memiliki lebih dari satu indikasi yang telah disetujui dan diakui	1 (1.6)	2 (3.2)	43 (69.4)	16 (25.8)	-
7.	Saya berharap apoteker akan tersedia bagi saya untuk konsultasi ketika saya melihat pasien (misalnya selama visite)	1 (1.6)	6 (9.7)	40 (64.5)	15 (24.2)	-
8.	Saya berharap apoteker membantu pasien-pasien saya dalam memilih obat non resep yang tepat	3 (4.8)	12 (19.4)	38 (61.3)	8 (12.9)	-

Dokter dan apoteker merupakan salah satu tim pelayanan kesehatan. Tim pelayanan kesehatan merupakan sekelompok profesional yang mempunyai aturan yang jelas, tujuan umum dan keahlian yang berbeda. Tim akan berjalan dengan baik bila setiap anggota tim memberikan kontribusi yang baik.

Kegiatan farmasi klinik memiliki karakteristik antara lain, berorientasi kepada pasien, terlibat langsung dalam perawatan pasien, bersifat pasif (dengan melakukan intervensi setelah pengobatan dimulai atau memberikan informasi jika diperlukan), bersifat aktif (dengan memberikan masukan kepada dokter atau tenaga kesehatan lainnya terkait dengan pengobatan pasien), bertanggung jawab terhadap setiap saran yang diberikan, menjadi mitra sejajar dengan profesi kesehatan lainnya.

C. Hubungan antara Karakteristik Responden Dengan Persepsi dan Harapan Dokter terhadap Peran Apoteker Di Rumah Sakit

Pada bagian ini, karakteristik responden dicari hubungannya dengan tingkat pengalaman, persepsi, dan harapannya. Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa variabel yang berhubungan adalah faktor jenis kelamin dan tingkat pendidikan dengan variabel persepsi. Untuk variabel yang lain, tidak ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik. Tabel 5 dan 6 menunjukkan tabulasi silang variabel yang berhubungan secara signifikan.

Tabel 4. Nilai p-value hasil uji hubungan antara karakteristik responden dengan pengalaman, persepsi, dan harapan menggunakan uji chi square.

Nilai p-value	Persepsi	Harapan
Jenis Kelamin	0.042*	0.195
Usia	0.039*	0.798
Pendidikan	0.304	0.078
Status Mengajar	0.304	0.380

*Signifikan pada $\alpha < 0.05$

Responden laki-laki cenderung memiliki persepsi yang lebih baik ketimbang responden perempuan. Dokter dengan pendidikan spesialis/konsultan juga memiliki persepsi yang lebih ketimbang dokter umum/dokter gigi. Hal ini mungkin berkaitan dengan pengalaman responden ketika berinteraksi dengan apoteker. Dokter spesialis/konsultan lebih lama berinteraksi dengan apoteker di rumah sakit sehingga memiliki persepsi yang lebih baik terhadap apoteker.

Dengan hasil tersebut, jika proses farmasi klinik ingin diterapkan di rumah sakit, maka pihak apoteker dapat memilih dokter spesialis/konsultan untuk dijadikan pihak yang menjadi penghubung untuk proses tersebut. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Responden yang terlibat berasal dari satu rumah sakit. Hasil ini mungkin berbeda ketika diterapkan di rumah sakit yang lain, karena perbedaan karakteristik apoteker di rumah sakit tersebut.

Tabel 5. Tabulasi silang hubungan antara variabel jenis kelamin dan persepsi

		Persepsi		Total	p-value
		Kurang baik	Baik		
Jenis Kelamin	Laki-laki	13	27	40	0.042
	Perempuan	13	9	22	
Total		26	36	62	

Tabel 6. Tabulasi silang hubungan antara usia dan persepsi

		Persepsi		Total	p-value
		Kurang baik	Baik		
Usia	20-40 thn	17	14	31	0.039
	>41 thn	9	22	31	
Total		26	36	62	

Penelitian ini juga tidak dapat menggali secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman, persepsi, dan harapan dokter terhadap peran apoteker. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk dapat menggali secara mendalam faktor-faktor yang berhubungan dengan hal tersebut.

SIMPULAN

1. Jenis interaksi yang paling banyak dilakukan dokter terhadap apoteker hanya terkait dengan ketersediaan obat dan alternatif pemilihan obat.
2. Mayoritas dokter memiliki pengalaman, persepsi, dan harapan yang baik terhadap peran apoteker.
3. Responden pria dan dokter spesialis/konsultan memiliki persepsi yang lebih baik terhadap peran apoteker.

DAFTAR RUJUKAN

Hirsch JD, Gaqnon JP, Camp R., 1990. *Value of pharmacy services: perceptions of consumers, physicians, and third party prescription plan*

Saran

1. Untuk pengembangan kolaborasi antar tenaga kesehatan, penelitian ini memberi masukan yang positif, karena dokter memiliki harapan yang tinggi terhadap peran apoteker. Sehingga, disarankan apoteker di rumah sakit harus memberikan performa yang optimal dalam pelayanan kepada pasien dan membangun kolaborasi yang lebih baik untuk peningkatan kualitas pelayanan kepada pasien
2. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan penelitian secara kualitatif untuk menggali secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman, persepsi, dan harapan dokter terhadap peran apoteker.

administrators. Am Pharm NS30(3): 20-5.

Jones EJ, Mackinnon NJ, Tsuyuki RT, 2005. *Pharmaceutical care in community pharmacies: practice and*

research in Canada, Ann Pharmaco-ther, 39: 1527-33.

Konsil Kedokteran Indonesia, 2006. *Standar Kompetensi Dokter Edisi I Cetkan I*.Konsil Kedokteran Indonesia. Jakarta.

Martin S, 1989. *In the physician's office: an interview with W. Ray Burns*, Am Pharm, NS29: 17-19

Matowe, L., Abahussain, EA., Al-Saffar, N., Bihzad, SM., Al-Foraih, A., and Al-Kandery AA., 2006, *Physicians' Percep-tions and Expectations of Pharmacists' Professional Duties in Government Hospitals in Kuwait*. Vol. 15;185-189,DOI : 10.1159/000092179. Medical Principles and Practice. Basel.

Muijrs PE, Knottnerus JA, Saijbrandij J, JanknegtR,GroIRP,2003.*Changing relationship:attitude and opinion of general practitioners and pharmacist regarding the role of the community pharmacist*, Pharm World Sci, 25(5):235-41

Ranelli PL, Biss J., 2000. *Physicians' perceptions of communication with and responsibilities of pharmacists*, J Am Pharm Assoc, 40(5): 625-30

Smith WE, Ray MD, Shannon DM, 2002.*Physicians' expectations of pharmacists*,

Zillich AJ, Milchak JL, Carter BL, Doucette WR, 2006. *Utility of a questionnaire to measure physician pharmacist collaborative relationship*. J Am Pharm Assoc, 46(4): 453-8